

Eksistensi Nahdlatul Ulama Sebagai Kegiatan Sosial Dan Rutinan Di Kampung Legokgoong

Hafizh Nurfalalah Asar Caesaranto¹, Muhammad Fikry Al Faraby², Nenden³, Santi Nuryani⁴, Dendi Yuda S⁵

¹ Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati, e-mail : nurfalahac2@gmail.com

² Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati, e-mail : fikrialfarabi29@gmail.com

³ Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, e-mail : facotnenden@gmail.com

⁴ Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, e-mail : santinryn04@gmail.com

⁵ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: dendi.yuda@uinsg.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi Nahdlatul Ulama (NU) sebagai penyelenggara kegiatan sosial dan pengajian rutin di Kampung Legokgoong. NU, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dan sosial di komunitas setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NU di Kampung Legokgoong secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial seperti gotong-royong, bakti sosial, serta pengajian rutin yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Pengajian rutin ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana spiritual tetapi juga sebagai wadah penguatan solidaritas sosial dan interaksi antarwarga. Eksistensi NU di Kampung Legokgoong berhasil membangun keterikatan sosial yang kuat serta meningkatkan kesadaran religius di kalangan masyarakat. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran NU dalam kegiatan sosial dan pengajian rutin memiliki kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan harmoni sosial dan pengembangan komunitas berbasis keagamaan.

Kata Kunci: NU, Pengajian Sosial

Abstract

This study aims to examine the existence of Nahdlatul Ulama (NU) as the organizer of social activities and routine religious studies in Legokgoong Village. NU, as the largest Islamic organization in Indonesia, has an important

role in strengthening religious and social values in the local community. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques in the form of participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results of the study show that NU in Legokgoong Village is actively involved in social activities such as mutual cooperation, social services, as well as routine religious studies involving various community groups. These routine religious studies function not only as a spiritual medium but also as a forum for strengthening social solidarity and interaction between residents. The existence of NU in Legokgoong Village has succeeded in building strong social ties and increasing religious awareness among the community. The implications of this study indicate that the role of NU in social activities and routine religious studies has a significant contribution to the sustainability of social harmony and the development of religious-based communities.

Keywords: *NU, Islamic Studies, Social*

A. PENDAHULUAN

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia memiliki peran signifikan dalam penyebaran ajaran Islam yang moderat serta mempertahankan tradisi Islam Nusantara. Keberadaan NU di berbagai wilayah di Indonesia termasuk Kampung Legokgoong tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang penyebaran Islam yang dilakukan oleh para ulama dan tokoh-tokoh agama setempat. Di Kampung Legokgoong, NU telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat, khususnya di pedesaan. Sejak berdirinya pada tahun 1926, NU konsisten memperjuangkan pemahaman Islam yang moderat serta membangun jaringan komunitas yang kokoh melalui kegiatan keagamaan dan sosial (Fuad, 2020).

Keberadaan NU di Kampung Legokgoong dimulai pada awal abad ke-20, tidak lama setelah didirikannya NU secara nasional pada tahun 1926 oleh Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari bersama para ulama besar lainnya. NU tumbuh dan berkembang di Legokgoong berkat peran para ulama setempat yang memiliki hubungan erat dengan jaringan kiai-kiai NU di Jawa Timur dan Jawa Tengah, yang menjadi pusat gerakan NU. Di Kampung Legokgoong, keberadaan NU telah menjadi fondasi penting dalam menggerakkan berbagai aktivitas sosial dan keagamaan. Salah satu tradisi yang terus berlangsung hingga kini adalah pengajian rutin, yang tidak hanya menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga menjadi wadah pertemuan dan interaksi sosial antarwarga. Selain itu, NU di kampung ini turut berperan dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong, pemberdayaan masyarakat, hingga pelayanan kesehatan.

Para Ustadz di kampung legpokgoong berinisiatif untuk mengadakan pengajian dan halaqah (diskusi agama) mulai digelar di rumah-rumah penduduk, khususnya di langgar dan masjid yang menjadi pusat kegiatan keagamaan kampung. Inisiatif ini menarik perhatian banyak warga, karena ajaran NU menawarkan

pendekatan Islam yang ramah terhadap budaya lokal. Perlahan warga sekitar kampung Legokgoong tersebut semakin banyak warga yang tertarik mengikuti kegiatan keagamaan, NU di Legokgoong mulai membentuk struktur kepemimpinan lokal. Pada pertengahan abad ke-20, dibentuklah pengurus ranting NU di kampung tersebut, yang kemudian menjadi wadah formal bagi masyarakat untuk berkoordinasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial (Awwaliyah, 2018).

Kegiatan pengajian rutin semakin terorganisir, dengan adanya jadwal tetap yang diatur oleh pengurus Masjid dan warga sekitar. Selain itu, kegiatan sosial seperti gotong royong dalam membangun masjid, mushola, serta bantuan kepada warga yang membutuhkan semakin sering dilakukan. Dengan berkembangnya organisasi NU secara resmi di Legokgoong, semakin banyak generasi muda yang tertarik untuk belajar agama lebih dalam, baik melalui pendidikan formal di pesantren atau melalui pengajian-pengajian di kampung.

Eksistensi NU di Kampung Legokgoong menunjukkan bagaimana organisasi ini tidak hanya berperan sebagai pusat kajian keagamaan, tetapi juga sebagai penggerak sosial yang aktif dalam memperkuat solidaritas dan harmoni antarwarga. Melalui kajian ini, akan dibahas bagaimana peran NU di kampung ini dalam menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan eksistensinya di era modern ini. Pengajian rutin yang semula hanya dilakukan di langgar atau mushola, kini mulai meluas ke berbagai tempat, termasuk rumah-rumah warga secara bergilir. Kegiatan NU di Legokgoong juga mengalami diversifikasi, di mana NU tidak hanya menggelar pengajian umum, tetapi juga mulai mengadakan berbagai kegiatan sosial bantuan sosial untuk masyarakat miskin, serta kegiatan pendidikan keagamaan untuk anak-anak melalui madrasah diniyah.

Peran NU dalam bidang pendidikan semakin menonjol dengan berdirinya beberapa lembaga pendidikan yang dikelola oleh tokoh-tokoh NU setempat. Selain itu, pengaruh NU dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan antarwarga semakin terasa, khususnya dalam menghadapi dinamika sosial yang muncul akibat modernisasi. Di sisi lain, tantangan modernisasi dan pengaruh globalisasi juga dirasakan oleh NU di Kampung Legokgoong. Beberapa warga, khususnya generasi muda, mulai terpengaruh oleh gaya hidup modern yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang dianut NU. Namun, NU tetap berupaya untuk menjaga eksistensinya dengan tetap relevan melalui pendekatan dakwah yang inklusif dan moderat (Heriyanto, 2017).

Keberadaan Nahdlatul Ulama di Kampung Legokgoong adalah hasil dari kerja keras para ulama lokal yang ingin menanamkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam kehidupan masyarakat. Dari masa ke masa, NU terus berkembang, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, namun tetap mempertahankan esensi tradisi dan nilai-nilai keagamaan. Eksistensi NU di Legokgoong tidak hanya memperkuat kehidupan spiritual masyarakat, tetapi juga membangun kohesi sosial dan solidaritas antarwarga, menjadikannya sebagai pilar penting dalam menjaga harmoni kehidupan di kampung tersebut.

B. METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan eksistensi Nahdlatul Ulama (NU)

sebagai kegiatan sosial dan pengajian rutin di Kampung Legokgoong. Pendekatan kualitatif memungkinkan pengamatan mendalam terhadap peran dan dampak NU di masyarakat, khususnya dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

C. RANCANGAN KEGIATAN

Kegiatan ini dirancang sebagai upaya kolaboratif antara anggota KKN dan masyarakat setempat, dengan memfokuskan pada dua aspek utama: kegiatan sosial yang diinisiasi oleh Nahdlatul Ulama, serta pengajian rutin yang dilaksanakan di Kampung Legokgoong.

1. Pengamatan Partisipatif : Anggota KKN akan terlibat secara langsung dalam kegiatan sosial dan pengajian rutin di masyarakat, baik sebagai pengamat maupun peserta. Melalui keterlibatan ini, tim akan mendapatkan data lapangan yang mendalam tentang dinamika kegiatan, peran pengurus NU, serta keterlibatan masyarakat setempat.
2. Wawancara Mendalam : Wawancara akan dilakukan terhadap tokoh-tokoh kunci dalam kegiatan NU di kampung, seperti ustadz dan peserta pengajian. Wawancara juga akan dilakukan terhadap warga yang terlibat dalam kegiatan sosial untuk mendapatkan pandangan mereka terkait peran NU dalam memajukan kehidupan sosial-keagamaan di kampung.
3. Dokumentasi Kegiatan : Setiap kegiatan sosial dan pengajian akan didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan, foto, dan rekaman video untuk memperkaya data yang dikumpulkan dan sebagai bahan evaluasi serta refleksi.

D. RANCANGAN EVALUASI

Evaluasi Formatif dilakukan selama proses pengabdian berlangsung, dengan cara mengamati secara langsung efektivitas pelaksanaan kegiatan pengajian dan sosial yang dilakukan oleh NU. Pengamatan ini melibatkan umpan balik dari peserta kegiatan dan pihak penyelenggara untuk terus memperbaiki proses pengabdian di tengah jalannya program.

E. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan pengabdian ini berlangsung selama 1 bulan, dengan fokus pada dua jenis kegiatan utama yang rutin diadakan oleh Nahdlatul Ulama (NU) di Kampung Legokgoong: kegiatan sosial dan pengajian. Berikut adalah laporan rinci mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan.

1. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial di Kampung Legokgoong bertujuan untuk memperkuat hubungan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

- Bakti Sosial : Anggota KKN bersama dan warga mengadakan bakti sosial berupa gotong-royong membersihkan fasilitas umum, seperti masjid dan jalanan desa. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jumat pagi, dengan partisipasi warga yang cukup tinggi, terutama dari kalangan pemuda dan orang tua.
2. Pengajian Rutinan

Pengajian rutin yang dilakukan di Kampung Legokgoong merupakan kegiatan keagamaan yang menjadi ciri khas NU. Pengajian ini diadakan secara berkala, dengan jadwal sebagai berikut:

- Pengajian Mingguan : Setiap Selasa malam, diadakan pengajian rutin di masjid besar kampung. Pengajian ini diikuti oleh berbagai kalangan, dari anak-anak hingga orang tua. Pengajian dimulai dengan pembacaan tahlil bersama, dilanjutkan dengan ceramah agama oleh kyai setempat yang membahas tentang akhlak, fiqih, serta ajaran-ajaran keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- Majelis Ta'lim Ibu-Ibu : Setiap minggu, tepatnya pada Sabtu siang, ibu-ibu di Kampung Legokgoong berkumpul untuk mengikuti majelis ta'lim yang diadakan di masjid. Majelis ini difokuskan pada kajian-kajian keislaman yang relevan dengan peran ibu rumah tangga dan wanita dalam masyarakat.
- Pengajian Anak-Anak : Setiap hari ba'da Maghrib, pengajian anak-anak diadakan di Madrasah kampung. Kegiatan ini meliputi pengajaran baca tulis Al-Qur'an (TPA), hafalan doa, serta cerita-cerita Islami yang disampaikan oleh ustadz.

F. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Nahdlatul Ulama (NU)

Latar belakang terbentuknya NU erat kaitannya dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik di dunia Islam saat itu. Pada tahun 1924, terjadi gerakan reformasi di Arab Saudi, dari Syarif Husein, raja Hijaz (Mekkah) yang Sunni, ditaklukkan oleh Abdul Aziz bin Saud yang seorang Wahabi. Pada tahun 1924 juga, di Indonesia, K.H Wahab Chasbullah mulai menyampaikan gagasannya kepada K.H Hasyim Asyari tentang perlunya berdirinya NU. Hanya dua tahun kemudian, pada tahun 1926, mereka diperbolehkan menyatukan ulama untuk mendirikan NU. Berdirinya Nahdlatul Ulama tidak lepas dari upaya menegakkan ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (aswaja). Ajaran ini bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, Ijma (keputusan ulama terdahulu) dan Qiyas (kasus-kasus yang terdapat dalam kisah-kisah Al-Qur'an dan hadis) yang disebutkan oleh Marjani K.H. Mustofa Bisriut mempunyai tiga substansi, yaitu:

1. Dalam bidang hukum, hukum Islam menganut salah satu ajaran empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi dan Hanbali), yang dalam praktiknya Kyai NU sangat menganut mazhab tersebut. pendapat Syafii
2. Dalam urusan tauhid (ketuhanan), berpegang teguh pada ajaran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al Maturidzi.
3. Dalam bidang tasawuf, berpegang pada ajaran dasar Imam Abu Qosim Al Junaid, proses pematapan ideologi Sunni berlangsung secara evolusioner. Pemikiran Sunni dalam bidang teologi bersifat eklektik, maka pilihlah pemikiran yang benar (Fatkhul Mubin, 2020).

Pengajian Rutinan sebagai Bentuk Pemberdayaan Keagamaan



Gambar 1 : Pengajian Rutinan

Pengajian rutin merupakan salah satu kegiatan penting dalam upaya pemberdayaan keagamaan masyarakat. Di berbagai daerah, terutama di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU), pengajian rutin telah menjadi tradisi yang membentuk identitas keagamaan serta memperkuat solidaritas sosial. Seperti halnya, di Kampung Legokgoong Desa Sindangsari. Masyarakat di Kampung Legokgoong ini menerapkan pengajian rutin yang sudah menjadi rutinitas setiap minggunya. Antusiasme masyarakat di Kampung Legokgoong ini terhadap pengajian rutin membuktikan bahwa pengajian rutin ini telah menjadi identitas keagamaan di Kampung tersebut.

1. Jadwal dan Pola Pengajian Rutinan yang Dilaksanakan

Pengajian rutin dalam masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) umumnya dilaksanakan secara berkala dengan jadwal yang disesuaikan dengan aktivitas dan kondisi masyarakat. Misalnya, beberapa pengajian diadakan setiap minggu, dua minggu sekali, atau sebulan sekali. Biasanya dilaksanakan di masjid, mushola, atau rumah-rumah jamaah. Pengajian harian, seperti pengajian ba'da subuh atau pengajian ba'da maghrib, juga sering ditemukan, terutama di lingkungan pesantren dan masjid-masjid besar (Subhan, 2020).

Pengajian rutin di Kampung Legokgoong biasanya diselenggarakan secara berkala, umumnya seminggu dua kali atau bahkan seminggu tiga kali, baik di masjid maupun di majelis taklim. Biasanya, setiap hari Selasa malam dilaksanakan setelah salat isya dan dihadiri oleh bapak-bapak dan ibu-ibu, Rabu malam dilaksanakan setelah salat Isya dan hanya dihadiri oleh ibu-ibu atau Sabtu malam diadakan pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak setelah salat Isya. Beberapa masjid juga menyelenggarakan pengajian pada siang hari setelah salat Dzuhur. Pengajian rutin ini dikelola oleh tokoh agama setempat, seperti ustadz lokal atau kyai, yang biasanya memiliki afiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU).

Pola pengajian ini berbeda dalam tiap harinya, pada Selasa malam umumnya mengikuti rangkaian kegiatan seperti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an atau tahlil di awal, ceramah atau diskusi yang biasanya dipimpin oleh seorang kyai atau ustadz, dan ditutup dengan doa. Pada Rabu malam pengajian di khususkan untuk Mahalul Qiyam. Pengajian rutin ini memiliki fungsi edukasi, terutama dalam hal pemahaman ajaran agama yang lebih mendalam dan bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari

2. Tema-tema Pengajian yang Diangkat

Tema pengajian yang dibahas biasanya meliputi dasar-dasar ajaran Islam seperti akidah (kepercayaan), fiqh (hukum Islam), serta adab atau etika dalam Islam. Misalnya, kajian akidah membahas tentang keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, dan lain-lain, sesuai dengan aqidah Ahlussunnah wal Jamaah (ASWAJA) ala NU. Dalam fiqh, materi yang sering dibahas adalah tata cara ibadah yang benar menurut mazhab Syafi'i, yang mayoritas dianut oleh masyarakat NU di Kampung Legokgoong. Tidak hanya fiqh, pengajian juga menyentuh aspek etika atau adab Islami, seperti cara menghormati orang tua, tata krama terhadap tetangga, dan bagaimana bermuamalah sesuai dengan syariat Islam. Ada juga tema-tema yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, seperti tradisi yasinan dan tahlilan, yang menjadi bagian dari kultur Nahdliyin.

3. Pengajian sebagai Sarana untuk Memperkuat Pemahaman Agama dan Nilai-nilai Tradisional Islam ala Nahdliyin

Pengajian rutin ini tidak hanya menjadi wadah pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas dan tradisi Islam ala Nahdliyin (NU). Hal ini terlihat dalam pengajian yang sering kali menggunakan kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang menjadi rujukan utama di kalangan NU, seperti *Fathul Qarib* dan *Safinatun Najah*. Pengajian rutin dalam tradisi NU tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, tetapi juga sebagai ajang mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai tradisional Islam ala Nahdliyin. NU terkenal dengan ajarannya yang menjaga tradisi lokal, seperti tahlil, yasinan, selamatan, dan berbagai ritual yang dianggap sebagai bagian dari ekspresi Islam Nusantara Tradisi keagamaan tersebut sering menjadi bagian dari pengajian untuk menjaga kelestarian tradisi Islam yang bercampur dengan budaya lokal (Muhamad As'ad, 2021).

4. Partisipasi Masyarakat: Siapa Saja yang Terlibat dalam Kegiatan Pengajian, dari Anak-anak hingga Orang Tua

Partisipasi masyarakat dalam pengajian sangat luas, melibatkan berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Untuk anak-anak, pengajian biasanya diselenggarakan pada sore hari atau selepas salat Maghrib, yang dikemas dalam bentuk pengajian Al-Qur'an (TPQ). Kaum ibu sangat aktif dalam majelis taklim, terutama ibu rumah tangga yang mengikuti pengajian di siang hari. Kaum bapak umumnya mengikuti pengajian malam setelah Isya. Partisipasi lintas generasi ini memperlihatkan pengajian sebagai ruang bagi semua lapisan masyarakat, termasuk remaja yang sering kali diajak untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan ini.

Keterlibatan Generasi Muda dalam Kegiatan NU

1. Program Khusus untuk Generasi Muda, seperti Kajian Khusus Remaja, atau Kegiatan Seni Islami



Gambar 2 : Pengajian di Madrasah

Keterlibatan generasi muda di Kampung Legokgoong dalam kegiatan NU dilakukan melalui beberapa program yang dirancang khusus untuk mereka. Misalnya, Pengajian khusus remaja yang biasanya dilakukan di masjid atau MDTA setiap ba'da Maghrib. Pengajian ini lebih fleksibel, menyasar tema-tema yang relevan dengan kehidupan remaja, seperti adab pergaulan, teknologi dalam perspektif Islam, serta pentingnya menjaga akhlak. Selain kajian agama, ada juga kegiatan sosial dan seni Islami seperti lomba hadroh, marawis, atau latihan shalawatan,

2. Bagaimana NU Menarik Minat Generasi Muda untuk Aktif dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial

NU menggunakan pendekatan yang kreatif untuk menarik minat generasi muda. Selain kegiatan keagamaan yang sudah menjadi tradisi, NU juga mengajak generasi muda terlibat dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, kampanye lingkungan, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Dengan pendekatan ini, NU berusaha membangun kesadaran kritis generasi muda terhadap peran mereka dalam masyarakat. Selain itu, NU juga memanfaatkan media sosial sebagai platform dakwah yang efektif untuk menjangkau generasi muda yang semakin dekat dengan dunia digital. Melalui konten-konten kreatif yang disesuaikan dengan gaya anak muda, NU berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam kehidupan mereka (Hasan, 2019).

Dampak Kegiatan Nahdlatul Ulama terhadap Kehidupan Masyarakat

NU (Nahdlatul Ulama) merupakan organisasi keagamaan terkemuka di Indonesia yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926. Seiring berjalannya waktu, peran NU semakin terlihat signifikan dalam konteks Indonesia, khususnya dalam penyebaran ajaran Islam. Kehadiran NU memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam upaya memperkuat kesatuan umat Muslim serta aktif berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Prinsip filosofis NU yang mendasari konsep "*ahlusunnah wal jamaah*" mengandung makna bagaimana ajaran Islam itu harus ditafsirkan dan dipraktikkan berdasarkan petunjuk Nabi, (Salik, 2020). Telah mendorong organisasi ini untuk terus berperan aktif dalam menjaga keutuhan umat Islam, serta berperan sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat. Salah satu contoh nyata dari penerimaan positif

terhadap NU terjadi di kampung Legokgoong, di mana kehadiran NU di kampung Legokgoong sudah terasa sejak awal abad ke-20. Di kampung Legokgoong, keberadaan NU telah memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat setempat. Ajaran-ajaran yang disebarkan oleh NU telah mampu menggerakkan beragam kegiatan positif dan memberikan kontribusi berarti dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Legokgoong. Berbagai dampaknya meliputi :

1. Pengaruh kegiatan sosial dan pengajian terhadap kehidupan spiritual, sosial, dan ekonomi masyarakat.

Kegiatan sosial di kampung Legokgoong telah terwujud berkat penyebaran ajaran-ajaran NU (Nahdlatul Ulama) yang memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat setempat. Di tengah dinamika kehidupan sosial, berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong dalam pembangunan tempat ibadah seperti masjid dan mushola, serta pemberian bantuan kepada warga yang membutuhkan, kian sering dilakukan. Pengajian rutin yang digelar di kampung Legokgoong tidak sekadar menjadi media untuk mendalami pemahaman agama, tetapi juga sebagai tempat bersilaturahmi dan berinteraksi sosial antarwarga. Peran para Ustadz di kampung Legokgoong dalam menyelenggarakan pengajian dan halaqah (diskusi keagamaan) di berbagai rumah penduduk, terutama di langgar dan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, memberikan warna tersendiri dalam kehidupan beragama masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memberikan dampak langsung, tetapi juga memperkaya nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Legokgoong.

Dalam ranah kehidupan spiritual, kehadiran NU membawa pengajaran agama yang lebih terstruktur dan mendalam bagi masyarakat Legokgoong. Nilai-nilai Islam seperti toleransi, kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama yang ditanamkan oleh NU menjadi landasan bagi kedekatan sosial di masyarakat. Implementasi nilai-nilai luhur Islam ini tidak hanya mempererat ikatan sosial, tetapi juga membawa dampak positif dalam memperkuat ketahanan sosial-ekonomi masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan positif yang digerakkan oleh NU di kampung Legokgoong memperlihatkan bagaimana nilai-nilai agama dapat menjadi pendorong bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat secara holistik.

2. Peningkatan solidaritas antarwarga melalui kegiatan keagamaan dan sosial.



Gambar 3 : Bakti Sosial

Dengan kehadiran NU (Nahdlatul Ulama) yang memberikan beragam pengajaran, aktivitas, dan manfaat, telah tercipta peningkatan solidaritas di masyarakat Legokgoong. Berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang dilaksanakan sebagai bagian dari ajaran turunan NU telah mampu memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di antara masyarakat Legokgoong. Solidaritas yang terjalin di antara mereka tercermin dalam bentuk saling bantu-membantu, memberikan dukungan, serta saling bersatu padu.

Sebagai contoh, di RT 01 yang dipimpin oleh bapak Ateng, terdapat kasus yang melibatkan tindak kekerasan atau pembacokan yang dialami oleh salah seorang warga. Akibat kejadian tersebut, ada warga yang mengalami luka parah. Bapak Ateng sebagai ketua RT tidak tinggal diam, namun bersikap proaktif dengan mengambil langkah untuk menyelesaikan kasus tersebut secara tuntas. Bersama masyarakat Legokgoong, bapak Ateng melakukan berbagai upaya mulai dari memberikan pertolongan pertama di rumah sakit hingga mendampingi proses hukum yang dilakukan oleh kepolisian. Peristiwa tersebut mencerminkan nilai positif solidaritas yang diwariskan melalui ajaran NU (Nahdlatul Ulama) kepada masyarakat Legokgoong. Dampak dari kegiatan-kegiatan ini terus terasa dan membawa manfaat yang nyata hingga saat ini, menunjukkan betapa kuatnya ikatan sosial yang terjalin di antara warga Legokgoong berkat kontribusi NU dalam memupuk semangat gotong royong dan kepedulian sesama.

3. Peran NU dalam menjaga keharmonisan di tengah keragaman masyarakat.

Kehadiran NU (Nahdlatul Ulama) di kampung Legokgoong sejak awal abad ke-20 merupakan faktor penting yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Legokgoong. Meskipun terdapat berbagai perselisihan di antara warga, kehadiran NU dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat Jum'at dan pengajian rutin setiap minggu telah membantu menjaga harmoni di tengah-tengah masyarakat Legokgoong. Pada awalnya, adanya ketegangan dan perselisihan di antara sebagian warga telah diatasi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh NU. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, masyarakat Legokgoong diberikan kesempatan untuk kembali bersatu dan menjaga keharmonisan di tengah keragaman yang ada. Dengan demikian, peran NU dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan telah membantu memperkuat ikatan sosial dan membangun kesinambungan harmoni di antara masyarakat Legokgoong.

Tantangan dan Peluang NU (Nahdlatul Ulama) di kampung Legokgoong

Dengan adanya kemajuan zaman yang semakin pesat saat ini, NU (Nahdlatul Ulama) dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang yang perlu dihadapi untuk tetap mempertahankan eksistensinya di kalangan masyarakat Legokgoong. Tantangan utama yang dihadapi oleh Nahdlatul Ulama (NU) dalam menjaga eksistensinya di kampung Legokgoong adalah akibat dari dampak modernisasi dan perubahan sosial yang berkembang pesat. Perkembangan teknologi yang menyebabkan masyarakat Legokgoong dari kalangan anak-anak, remaja, ibu-ibu dan bapa-bapa menjadi lalai, semangatnya yang menyusut sebagai umat Islam. Banyaknya dari mereka yang tidak mengaji hingga solat berjamaah yang terbilang sedikit menjadikan sikap mereka terbilang kurang baik, hal itu telah memengaruhi tatanan nilai sosial dan agama, mengakibatkan perubahan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat. Dalam situasi

ini, NU dituntut untuk bersikap responsif terhadap perubahan tersebut sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip keagamaan yang menjadi landasan ajaran mereka (Bilfagih, 2018).

Agar tetap relevan, NU perlu mengadopsi strategi dan program yang sesuai dengan tuntutan zaman. Langkah-langkah ini alangkah baiknya mencakup optimalisasi penggunaan media sosial dan teknologi informasi dalam dakwah, penyelenggaraan kegiatan yang lebih interaktif dan inovatif, serta pembentukan lembaga atau komunitas yang fokus pada pemantapan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, diharapkan NU dapat terus menjadi benteng yang solid dalam memelihara ajaran dan nilai-nilai keagamaan di tengah arus perubahan sosial yang terus berubah (Makhmudah, 2015).

Kampung Legokgoong menawarkan peluang luas bagi pengembangan kegiatan keagamaan dan sosial yang lebih beragam dan inklusif. Seiring dengan kemajuan teknologi dan akses informasi yang semakin meluas, masyarakat Legokgoong memiliki kesempatan untuk mendorong diskusi agama lebih interaktif dan inovatif. Selain itu, dukungan yang diberikan oleh Nahdlatul Ulama (NU) sebagai penopang utama keagamaan di kampung tersebut dapat memperkuat landasan kegiatan sosial di Legokgoong. Warga masyarakat dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial seperti kegiatan bakti sosial, program penanggulangan kemiskinan, dan pendidikan keagamaan yang lebih terstruktur. Tujuan dari kegiatan-kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan rasa kebersamaan di antara para warga kampung. Kolaborasi antarwarga dalam mengelola dan mengembangkan kegiatan keagamaan dan sosial ini dapat menjadi modal penting dalam memperkuat solidaritas dan keberagaman yang ada di kampung tersebut. Dengan demikian, kampung Legokgoong memiliki potensi besar untuk menjadikan kegiatan keagamaan dan sosial sebagai alat yang mempererat hubungan antarwarga dan membangun komunitas yang lebih harmonis dan terintegrasi.

G. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial dan keagamaan di Kampung Legokgoong melalui kegiatan sosial dan pengajian rutin. Sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU berhasil menjadi penggerak dalam memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan kesadaran religius di kalangan masyarakat setempat. Kegiatan sosial seperti gotong-royong, bakti sosial, serta pengajian rutin yang dilaksanakan secara berkala, tidak hanya menjadi sarana peningkatan spiritualitas warga, tetapi juga membangun ikatan sosial yang kuat di antara warga. Seluruh kegiatan sosial dan pengajian yang dilaksanakan oleh Nahdlatul Ulama di Kampung Legokgoong berjalan dengan lancar. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial cukup tinggi, terutama dalam acara bakti sosial dan pembagian sembako. Pengajian rutin juga dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat, baik anak-anak, remaja, ibu-ibu, maupun orang tua, menunjukkan dukungan yang kuat terhadap program keagamaan yang diinisiasi NU. Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan komitmen Nahdlatul Ulama dalam menjaga tradisi keagamaan dan memperkuat solidaritas sosial di Kampung Legokgoong. Eksistensi NU dalam kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa

organisasi ini mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat lokal dan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan komunitas berbasis keagamaan. Peran NU di Kampung Legokgoong dapat dijadikan contoh penting tentang bagaimana organisasi keagamaan dapat memainkan peran kunci dalam memajukan harmoni sosial dan keberlanjutan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Ke depan, diperlukan dukungan yang lebih besar dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat, untuk memperkuat peran NU dan memperluas jangkauan kegiatan sosial dan keagamaannya agar manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak komunitas di berbagai daerah

Saran

Berdasarkan hasil temuan kegiatan yang telah dilaksanakan, disarankan agar Nahdlatul Ulama (NU) di Kampung Legokgoong memperkuat program sosial dan keagamaan dengan mengembangkan kegiatan gotong royong yang lebih terstruktur, melibatkan seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda. Pengajian rutin dapat diperluas dengan topik-topik yang relevan bagi berbagai kelompok usia, seperti teknologi dalam perspektif Islam bagi remaja, dan kewirausahaan Islami bagi ibu-ibu. Pemanfaatan teknologi juga menjadi langkah penting, di mana NU dapat memanfaatkan media sosial dan platform online untuk dakwah serta pendidikan, dengan membuat program pengajian online yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Selain itu, diperlukan pengembangan program khusus untuk generasi muda, seperti kajian remaja dan pelatihan kepemimpinan serta kewirausahaan yang berbasis syariah, agar mereka dapat berkontribusi lebih dalam komunitas. Untuk kaum perempuan, majelis taklim dapat dilengkapi dengan materi terkait kesehatan keluarga dan pengelolaan keuangan Islami, yang akan meningkatkan peran mereka dalam membangun solidaritas sosial. Di sisi lain, kolaborasi dengan pemerintah dan organisasi keagamaan lain akan semakin memperkuat harmoni sosial serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Evaluasi rutin terhadap program-program yang sudah berjalan juga penting untuk terus menyempurnakan kegiatan keagamaan dan sosial yang dilaksanakan, sembari mengembangkan pendidikan keagamaan melalui peningkatan fasilitas madrasah dan penyediaan beasiswa bagi generasi muda yang ingin mendalami ilmu agama. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat peran NU di Kampung Legokgoong sebagai agen pembangunan sosial dan spiritual yang berkelanjutan.

H. DAFTAR PUSTAKA (Gisha, 12 Pt, Tebal, Kapital Semua)

- Awwaliyah, N. M. (2018). *Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Pilihan (Al-Hadid Ayat 1-6) di Panti Asuhan Darul Hadlanah NU Kota Salatiga (Studi Living Qur'an)*. Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora: Ilmu Alqur'an dan Tafsir.
- Bilfagih, T. (2018). Islam Nusantara; Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 1(2).
- Fatkul Mubin. (2020). *(SEJARAH DAN TUJUAN NAHDLATUL ULAMA DI INDONESIA)*.
- Fuad, A. J. (2020). Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 153–168.

- Hasan, z. (2019). *Pemuda dan Nahdlatul Ulama: Tantangan dan Peluang dalam Era Digital*. LKis.
- Heriyanto, H. (2017). Resolusi jihad NU 1945: peran ulama dan santri dalam mempertahankan kemerdekaan NKRI. *Ilmu Sejarah-S1*, 2(5).
- Makhmudah, S. (2015). Dinamika dan tantangan masyarakat Islam di era modernisasi (pemikiran dan kontribusi menuju masyarakat madani). *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 13(2), 193–209.
- Muhamad As'ad. (2021). *Dakwah NU dan Pemberdayaan Masyarakat*. Mizan.
- Salik, M. (2020). *Nahdlatul Ulama dan gagasan moderasi Islam*. Literindo Berkah Jaya Malang.
- Subhan, M. (2020). *Transformasi Pengajian Rutin dalam Tradisi Islam Nusantara*. Pustaka Pelajar.

[Chicago Manual of Style 17th edition \(full note\)](#)

INLINE CITATION John L. Campbell and Ove K. Pedersen, "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success," *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32, <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.

BIBLIOGRAPHY Campbell, John L., and Ove K. Pedersen. "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success." *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32. <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.